

Simbol dan Makna “Kuliner” (Studi Etnografi Kuliner Lokal dan Fast Food pada Masyarakat di Kota Palembang)

Desy Misnawati

Dosen FIKOM Universitas Bina Darma Jalan A. Yani No 3 Plaju Palembang
desy_misnawati@binadarma.ac.id

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran perubahan sosial pada masyarakat dalam mengkonstruksikan simbol budaya *globalisasi* pada *fastfood* dan *glokalisasi* pada kuliner lokal di Kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi etnografi komunikasi. Tema kebudayaan ini tampak dari sistem sosial yang berlangsung dan interaksinya dengan isu-isu sosial dalam budaya *fastfood* dan kuliner lokal. Maka seluruh aspek pola-pola perilaku tersebut ditempatkan dalam konteks hubungan atau interaksi manusia dalam memandang kuliner sebagai simbol budaya. Hasil penelitian kuliner dalam pandangan sosial budaya memiliki makna yang lebih luas dari sekedar sumber nutrisi. Peran kuliner dalam kebudayaan merupakan kegiatan ekspresif yang memperkuat kembali hubungan-hubungan dengan kehidupan social, sanksi, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dengan dampaknya. Kebiasaan makan atau pola makan tidak hanya sekedar mengatasi tubuh manusia saja, melainkan dapat memainkan peranan penting dan mendasar terhadap ciri-ciri dan hakikat budaya makan. Perilaku konsumsi dipandang sebagai homogenisasi dan heterogenisasi budaya global. Simbol budaya *globalisasi* pada *fastfood* mampu meningkatkan aksebilitas kuliner lokal dan diserveritas dalam budaya *glokalisasi*.

Kata kunci : *kuliner, etnografi, globalisasi dan glokalisasi*

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam budaya dan kuliner etnik di Indoensia sehingga memperluas wawasan dan pengetahuan. Kuliner tradisional sebagai kekayaan budaya bangsa dan kekayaan etnis masyarakat Sumatera Selatan, mungkin terancam dalam budaya *globalisasi*. Pembahasan mengenai kuliner tradisional dari sisi komunikasi simbolis di Indonesia masih tergolong langka. Kuliner tradisional merupakan aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan, supaya keberadaannya tetap langgeng/tidak punah karena peradaban dan kemajuan teknologi.

Perkembangan aneka masakan *fast food* dan *western food* di Kota Palembang beberapa tahun terakhir berkembang pesat berdasarkan data yang didapat dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan restoran *fast food* dan *western food* di Kota Palembang menunjukkan data yang relative tinggi yaitu sebanyak 235 outlet maupun restoran *fast food* dan *western food* di Palembang.

Peredaran *fast food* sangat berbanding terbalik dengan peredaran kuliner Palembang. Kuliner lokal biasanya sebagai makanan penyela diantara waktu makan dan digunakan dalam waktu-waktu tertentu. Selain itu kuliner lokal biasanya merupakan makanan yang dijual dipinggir jalan atau outlet-outlet kecil. Ada banyak kuliner lokal yang dijual, terlihat berbeda dalam pengemasan makanan pun biasanya hanya menggunakan kertas untuk

membungkus, bahkan ada yang hanya menggunakan plastik.

Sedangkan *Fast food* terdapat pada tempat-tempat strategis yang mudah di kunjungi dan lebih mudah disajikan dan dapat langsung dimakan. Maka dari itu *fastfood* menjadi menu pilihan dan mengubah pola perilaku makan masyarakat dan masyarakat di Kota Palembang. Perilaku konsumsi *fastfood* tidak hanya berdampak pada pekerja saja tetapi sudah merambah pada anak kecil hingga orang tua, menerima efek kepada pola kehidupan masyarakat Palembang. Anak-anak lebih mengenal masakan *fastfood* dan *western food*, ketimbang kuliner-kuliner lokal yang ada di Palembang.

Saat ini pula perilaku mengkonsumsi makanan menjadi suatu kebiasaan yang bisa dilihat setiap hari. Perilaku pemilihan *fast food*, selain beralasan karena kesibukan, makan di luar rumah juga menjadi alternatif untuk refreshing. Sebagian besar masyarakat Palembang saat ini memiliki rutinitas padat. Wanita atau istri juga bekerja, jalan-jalan yang mulai macet, mahasiswa yang memiliki banyak kegiatan dan pemukiman rumah yang jauh dari tempat bekerja, menyebabkan berubahnya pola makan yang dilakukan.

Penelitian ini sebagai salah satu usaha mempertahankan makanan tradisional adalah dengan penggalan jenis-jenis makanan tradisional yang ada, kemudian dilakukan pengembangan dari jenis makanan tersebut agar lebih menarik dan diminati tanpa mengurangi keaslian dari makanan tradisional.

Perilaku masyarakat memilih *fast food* menjadikan menu dan tujuan mereka mengaktualisasikan dirinya menarik untuk diteliti. Perilaku ini sangat terlihat sekali ketika mereka menyantap dan menikmati kuliner lokal, walaupun kuliner lokal tetap menempati ruang di hati mereka. Walaupun kedai *mpek-mpek* menyajikan makanan lokal hanya mampu memberikan kebutuhan akan makan tetapi kebutuhan lainnya seperti aktualisasi diri, sosialisasi ataupun mendapatkan pengalaman baru tidak didapatkan dari kedai makanan lokal.

Ketika *fast food* mampu menjadi salah satu “ikon” gaya hidup maka makanan lokal perlahan tergeser dalam pilihan utama masyarakat terhadap makanan. Mengingat perilaku dan pola makan individu pada dasarnya dipengaruhi oleh pengalaman budaya yang dimiliki oleh perubahan sosial budaya yang terjadi (gaya hidup, ekspresi simbolik, masuknya ideologi). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti dalam kajian komunikasi yang terkait dengan Studi Etnografi Komunikasi simbol dan makna Kuliner Lokal dan Pada Masyarakat

II. TINJAUAN PUSTAKA

Gina M Almerico (2011) melakukan penelitian tentang Studi *food I and identity* masyarakat di Naples Italia. Pendekatan penelitian dengan menggunakan studi psikologi, sosiologi dan antropologi. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan makanan dengan pengalaman individu. Manusia sebagai individu mempunyai pemahaman terhadap realitas sosial yang dihadapinya.

Menurut Mulyana (2002:77) proses komunikasi sebagai pemahaman simbolik pemahaman manusia tentang realitas yang dihadapinya melibatkan interaksi-interaksi simbol-simbol. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik” .

Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik karena pada dasarnya masyarakat Palembang berinteraksi antarindividu dilakukan secara sadar. Interaksi simbolik juga berhubungan dengan gerak tubuh, suara/vocal, gerakan fisik, dan ekspresi wajah yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol. Makna, konsep diri, hubungan masyarakat dengan individu adalah kajian dari interaksi simbolik. Ketiga hal tersebut juga tidak terlepas dari kajian Kuliner sebagai symbol budaya pergeseran makna kuliner local dan *fastfood* pada Masyarakat Palembang.

Pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan berfokus pada Masyarakat Palembang sebagai manusia adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Tidaklah

mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik segera mengedepankan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya (Rubent, 2013:78). Alasannya ialah diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun besar. Simbol, misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik.

Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Simbol-simbol di dalam masyarakat sebagai realitas sosial dikonstruksi secara terus-menerus (Berger dan Lukmann. (2000). Realitas manusia pada Masyarakat Palembang, merupakan realitas tersebut mereka ciptakan bersama untuk kepentingan mereka juga. Realitas sosial yang diawali dengan kesadaran, tidak melalui paksaan. Itulah yang menjadikan peneliti menggunakan teori *Social Construksi of reality*. Inti dari teori ini adalah manusia secara bersama-sama mencipta realitas kelompok sosial mereka, organisasi dan budaya mereka.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi. Penerapan studi etnografi komunikasi sebagaimana yang dijelaskan Spradley (Shaver:2002:68) adalah memandang makna budaya disandikan melalui symbol-simbol; 2) bahasa merupakan system symbol utama yang menyandikan maksud budaya dalam setiap masyarakat. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk symbol yang diandaikan; 3) dalam budaya makna dari suatu symbol merupakan hubungan dari symbol yang lain (Purwarsito, 2002:249). Tujuan deskripsi etnografi seperti yang dikatakan Ibrahim (2002:177) dalam memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya.

IV. HASIL PENELITIAN

Kuliner sebagai simbol budaya dalam pandangan sosial dan budaya yang memiliki makna yang lebih luas dari sekedar sumber nutrisi. Kuliner merupakan identitas dari setiap kota dimana kuliner itu berada. Kuliner lokal merupakan identitas dari setiap kota dimana makanan itu berada. Melalui sebutan nama pada makanan tersebut, hubungan makanan dan bahasa terjadi. Sebenarnya dengan penamaan itu, perasaan orang terbangkitkan dan beberapa keinginan juga menyertainya ketika melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain, kebiasaan makan atau pola makan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan tubuh saja, tetapi juga dapat memainkan peranan penting dan mendasar terhadap ciri-ciri dan hakikat budaya makan.

Perilaku makan suatu masyarakat banyak didominasi oleh pola budayanya dari sudut etika, khususnya etika makanan (*food ethics*). Studi tentang makanan dalam konteks budaya merujuk pada persoalan-persoalan praktis serta perilaku konkret masyarakatnya. Kepercayaan suatu masyarakat tentang makanan berakibat pada kebiasaan (praktek) makan serta berakibat pula pada kondisi gizinya.

Dengan mengacu pada aspek budaya makan, maka faktor kebiasaan makan (*food habit*) ikut mempengaruhi seseorang dalam pendistribusian makanan. Untuk memenuhi kebutuhannya akan makan, seseorang selalu bersikap, kepercayaan dan menilai makanan sesuai dengan pelajaran dan pengalaman yang diperoleh semasa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa. Penelitian ini sebagai salah satu kajian komunikasi yang terkait dengan studi etnografi komunikasi simbol dan makna kuliner lokal dan pada masyarakat Palembang sebagai ber

(1) Kuliner dalam Kajian Budaya sebagai Konsep Diri yaitu suatu proses seseorang mengetahui dan memahami dirinya serta mampu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuannya. Setelah seseorang mengetahui dirinya, maka terbentuklah sikap dan perilaku dalam menentukan arah dan prinsip hidup yang diinginkan. Konsep diri merupakan gambaran dari apa yang kita pikirkan, orang lain berpendapat lain mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Pada penelitian pergeseran budaya kuliner local dan *fastfood* menunjukkan aspek khusus konsep diri yang memiliki hubungan dengan pemilihan menu kuliner (makan) berdasarkan tempat, pelayanan dan fasilitas.

(2) Kuliner dalam Kajian Budaya sebagai Identitas yaitu Kuliner lokal menjadi salah satu bentuk budaya serta ekspresi kultur dari kreativitas individual dan kolektif yang lahir dari kristalisasi pengalaman manusia hingga pada akhirnya membentuk identitas kepribadian. Budaya kuliner Palembang yang diperkenalkan oleh para orang tua dan leluhur terdahulu, menjadi sangat dekat dan mempunyai hubungan tersendiri terhadap kehidupan masyarakatnya. Kuliner lokal menjadi produk budaya yang dibangun oleh masyarakat Palembang. Wujud budaya yang dibangun oleh masyarakat Palembang terhadap kuliner adalah sebagai penghubung ikatan social pada masyarakat baik terhadap anggota keluarga, kerabat atau yang lainnya.

Kuliner (makanan) memiliki makna yang sangat luas lebih dari sekedar sumber nutrisi. Muatan sosial memandang makan bukan sekedar kebutuhan biologis, namun lebih dari itu juga sebagai sistem budaya yang di wujudkan dalam berbagai bentuk, meliputi apa dan bagaimana makanan sebaiknya dimakan, pantasnyanya kombinasi makanan, pantasnyanya cara menyajikan, waktu makan, peralatan yang tepat digunakan dan tata penyajian yang baik.

(3) Kuliner sebagai Simbol Sosial. Simbolik sosial makanan mempunyai nilai sosial sesuai dengan tingkat sosial pada masyarakat. Tingkat sosial setiap strata pada individu masyarakat mempunyai pola tersendiri dalam memperoleh, menggunakan dan menilai makanan yang menjadi ciri dari strata atau kelompok sosial masing-masing kelompok sosial. Makanan selain penting bagi kehidupan individu maupun masyarakat Palembang, mempunyai symbol-simbol sosial yaitu sebagai ungkapan ikatan sosial, sebagai ungkapan dari kesetiakawanan kelompok dan simbolisme pangan.

(5) Konstruksi Kuliner sebagai symbol dan identitas. Kuliner (makanan) dan makan merupakan budaya manusia yang terus mengalami perubahan, sesuai dengan zaman dan kemajuan teknologi dan berhubungan dengan kehidupan social. Kuliner tradisional bagi masyarakat Palembang memiliki makna filosofis yang terkandung didalamnya, ditandai dengan penggunaan bahan masakan, pengolahan dan penyajian. Kuliner tradisional mengandung satu manifestasi kreatifitas kebudayaan yang berlangsung dalam satu masyarakat setempat, dimana manifestasi ini berupa nilai yang kemudian akan diturunkan ke anak cucu.

Kuliner tradisional khas Palembang harus mempertahankan diri dari gempuran makanan cepat saji yang kini merajai kuliner di Indonesia. Kontak budaya tidak bisa dielakan lagi, sekat penghalang negara tidak lagi dapat menghalangi karena canggihnya teknologi dan informasi. Disamping itu bangsa Indonesia harus waspada punahnya beras karena tidak seimbangnyanya produksi dan konsumsi beras. Kuliner Palembang merupakan refleksi dari keadaan social dan interaksi manusia dengan lmerupakan refleksi dari keadaan sosial dengan lingkungannya

(6) Kuliner dari Kajian Ekonomi. Pola produksi makanan tradisional dari digunakan sebagai konsumsi sendiri menjadi barang produksi, inilah aktifitas yang ada dalam industri budaya, yakni kebudayaan masyarakat dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan nilai jual. Salah satu dampak berkembang *fastfood* di Kota Palembang memberikan dampak yang positif. Kemajuan masyarakat Palembang terhadap pengetahuan tentang makanan-makanan yang biasa di konsumsi budaya barat. Makanan cepat saji yang tersedia juga membuat masyarakat lebih praktis jika sedang berada dalam keadaan darurat. budaya lokal juga dapat di sesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut (*glokalisasi*). Sebenarnya pengaruh budaya dari luar itu tidak selamanya negatif, karena pengaruh budaya luar bisa pula memberi inspirasi bagi masyarakat Palembang.

Masuknya budaya global membuat masyarakat Palembang berusaha untuk mengembangkan perekonomian melalui bisnis kuliner. Potensi bisnis kuliner pada masyarakat Palembang semakin meningkat, pengolahan makanan dan minuman semakin ditingkatkan. Namun tidak dapat hindarkan bahwa ancaman terhadap pelestarian nilai-nilai budaya pada kuliner lokal harus dipertahankan.

kuliner lokal dalam era globalisasi mampu mempertahankan diri dan meningkatkan nilai eksistensinya menjadi lebih berinovasi. Inovasi dilakukan dalam pengolahan, penyajian produk makanan dalam unsure kreativitas sesuai dengan keadaan zaman (*glokalisasi*)

(7) Pola Perilaku Pemilihan fastfood dan Kuliner Lokal. Nilai prestise dalam memilih jenis makanan dijadikan tanda dan status sosial seseorang. Kelompok masyarakat kelas atas umumnya di restoran-restoran terkenal dengan menu-menu yang berasal dari luar negeri. Makanan dalam pandangan sosial budaya memiliki makna yang lebih luas dari sekedar sumber nutrisi. Terkait dengan kepercayaan dan pretise, makanan memiliki banyak peranan dalam kehidupan sehari pada suatu komunitas manusia.

(8) Makna ini selaras dengan nilai hidup, nilai karya nilai ruang atau waktu, nilai relasi yang selaras dengan nilai hidup, nilai karya, nilai ruang atau waktu dengan alam sekitar. Nilai prestise bukan hanya sekedar gaya, tetapi merupakan suatu system yang menandai, mengkomunikasi identitas dan perbedaa cultural. Subkultur mengkomunikasikan identotas mereka dan perbedaan meraka dari masyarakat atau individu yang lain.

V. PENUTUP

Kuliner memiliki makna yang luas dalam pandangan sosial budaya. Kuliner lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat Kota Palembang, Kuliner dalam pandangan sosial budaya memiliki makna yang lebih luas dari sekedar sumber nutrisi. Peran makanan bagi masyarakat di Kota Palembang dalam kebudayaan merupakan kegiatan ekspresif yang memperkuat kembali hubungan-hubungan dengan kehidupan sosial, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, serta teknologi dengan berbagai dampaknya.

Kuliner lokal merupakan identitas dari setiap kota dimana makanan itu berada. Melalui sebutan nama pada makanan tersebut, hubungan makanan dan bahasa terjadi. Sebenarnya dengan penamaan itu, perasaan orang terbangkitkan dan beberapa keinginan juga menyertainya ketika melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain, kebiasaan makan atau pola makan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan tubuh saja, tetapi juga dapat memainkan peranan penting dan mendasar terhadap ciri-ciri dan hakikat budaya makan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barnard, Malcom. 2007. Fashion dan Komunikasi .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Bennet, Andy. 2005. Cultural and Everyday Life. Londong: Sage Publications
- [3] Gina M. Almerico. 2011. *Food and indtity. Food study, cultural and indentity*. The University of Tampa Journal of International Business and Cultural Studies.
- [4] George Ritzer. (2006) *The Globalization of Nothing, Mengonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Universitas Atmajaya)
- [5] Mulyana, Deddy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [6] -----, 2003. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [7] Peter L Berger dan Thomas Lukman. 2000 Tafsir Sosial Atas Kenyatasasn, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. (Jakarta: LP3ES).
- [8] Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara.
- [9] Piliang, Amir Yasraf. 2009. Hipersemiotik: Tafsir Cultural Studies Jala Sutra.
- [10] Shaver, Phillips & Wheeler, Ladd. 1983. Review of Personality and Social Psychology. California. Sage Publications, Inc
- [11] Rubent, Brent D, LeaP. Stewart. 2013; Komunikasi dan Perilaku Manusia. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- [12] Storey, John. 2008. Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop. Yogyakarta: Jalasutra.